



AL-ISM WA AL-TASHRIF: STRUKTUR I'RAB DAN ISYTIQAQ

AL-ISM WA AL-TASHRIF: STRUCTURE OF I'RAB AND ISYTIQAQ

Nawal Sa'adah^{1*}, Muhammad Riswan Liling², Hamzah³

^{1*}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : brownsugarmatcha0@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : riswan01112003@gmail.com

³Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : drhamzah@iainpare.ac.id

*email koresponden: brownsugarmatcha0@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2085>

Abstract

This study discusses the relationship between *taṣrīf* (morphology), *i'rāb* (syntax), and *isytiqāq* (derivation of meaning) in the Arabic language system. These three elements are interconnected in forming the structure, function, and meaning of words. This study uses a qualitative descriptive approach by analyzing various examples of words and sentences in Arabic. The results of the discussion show that *taṣrīf* explains the form of words and their changes, *i'rāb* shows the function of words in sentences, while *isytiqāq* explains the original meaning and its derivatives. Understanding the relationship between these three is important for deepening Arabic linguistic analysis and increasing the effectiveness of Arabic language learning.

Keywords : *Taṣrīf, I'rāb, Isytiqāq, Arabic Linguistics, Morphosyntax.*

Abstrak

Kajian ini membahas keterkaitan antara *taṣrīf* (morfologi), *i'rāb* (sintaksis), dan *isytiqāq* (derivasi makna) dalam sistem bahasa Arab. Ketiga unsur ini saling berhubungan dalam membentuk struktur, fungsi, dan makna kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis berbagai contoh kata dan kalimat dalam bahasa Arab. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *taṣrīf* menjelaskan bentuk kata dan perubahannya, *i'rāb* menunjukkan fungsi kata dalam kalimat, sedangkan *isytiqāq* menjelaskan makna asal dan turunannya. Pemahaman terhadap hubungan ketiganya penting untuk memperdalam analisis linguistik Arab dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci : *Taṣrīf, I'rāb, Isytiqāq, Linguistik Arab, Morfosintaksis.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis yang sangat kompleks dan sistematis. Keunikan bahasa Arab terletak pada kemampuannya



menghasilkan berbagai bentuk kata dari satu akar (jadzr) melalui tashrif (konjugasi dan derivasi), serta menandai fungsi sintaksis melalui perubahan harakat akhir atau yang biasa disebut dengan I'rab. Dalam struktur ini, al-ism (kata benda) memiliki kedudukan penting karena menjadi inti dalam konstruksi kalimat nominal maupun verbal.

Kajian terhadap al-ism tidak dipisahkan dari 3 aspek utama dalam tata bahasa arab; struktur morfologis (tasrif), sistem gramatikal (I'rab) dan hubungan makna atau derivasi (Isytiqaq). Ketiganya merupakan pilar yang menjelaskan bagaimana kata benda dibentuk, diubah dan digunakan dalam kalimat. Dalam perspektif linguistik modern, sistem tasrif menjelaskan bagaimana satu akar kata dapat menghasilkan berbagai bentuk kata benda dan kata kerja yang saling berkaitan makna. Misalnya, dari akar ك-ت-ب muncul kata , كتاب , كاتب , مكتب yang menunjukkan hubungan semantik yang beraturan. Adapun I'rab menandai posisi sintaksis kata benda dalam kalimat, seperti subjek (fa'il), objek (maf'ul bih) atau pelengkap. Sementara isytiqaq memperlihatkan hubungan antara kata dasar dan turunan maknanya secara semantik.

Kajian tentang al-ism wa al-tasrif juga memiliki relevansi penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi penutur non-Arab. banyak kesulitan dalam memahami teks klasik atau modern disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap sistem I'rab dan isytiqaq. Pemahaman terhadap struktur dan derivasi kata benda dapat membantu dalam menerjemahkan makna teks dengan lebih akurat serta memahami logika pembentukan kalimat Arab secara ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis al-ism dari 3 perspektif utama, yaitu struktur morfologis (tasrif), sistem gramatikal (I'rab) dan konsep derivasi makna (isytiqaq). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan integratif antara bentuk, fungsi, dan makna kata benda dalam bahasa Arab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode library research yakni sumber data diperoleh melalui kajian literatur seperti jurnal dan buku (Nugraha, 2025). Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep al-ism, taṣrīf, i'rāb, dan isyṭqāq untuk menemukan hubungan struktural dan semantis di antara ketiganya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini fokus pada analisis konseptual dan struktural terhadap al-ism (kata benda) dalam bahasa Arab berdasarkan 3 dimensi utama: tasrif (struktur morfologis), I'rab (fungsi gramatikal) dan isytiqaq (derivasi makna).

1) Struktur Morfologis Al-Ism (Kata Benda) dalam Sistem Tasrif

Dalam linguistik Arab, *al-Ism* (الاسم) merupakan salah satu dari 3 jenis kata utama selain *al-fi'l* dan *al-harf*. Secara terminologis, *Al-Ism* dalam bahasa arab berarti “kata benda” yang digunakan untuk menamai sesuatu. Dalam gramatika Arab klasik, para ulama nahwu mendefinisikan al-ism berdasarkan sifat maknanya yang mandiri dan tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu, al-ism berfungsi sebagai penanda nama dari suatu zat (dhat) atau makna yang



berdiri sendiri, berbeda dengan fiil yang menunjukkan pekerjaan dan berkaitan dengan waktu, serta harf yang maknanya bergantung pada kata lain.

Al-ism memiliki ciri-ciri khusus diantaranya adalah bertanwin, beralif lam, didahului huruf jar, dan berkasrah. Tanda-tanda ini membedakan isim dengan kata lain yang menunjukkan bahwa kata tersebut adalah kata benda, sifat atau nama dari sesuatu. Adapun penjelasan dari masing-masing tanda isim adalah sebagai berikut:

1) Bertanwin

Tanwin adalah bunyi Nun sukun yang ditambahkan di akhir kata isim, baik dalam pengucapan (lafdz) maupun tulisan. Ada tiga jenis tanwin, yaitu:

- Tanwin dhommah: (ً). Contoh: كِتَابٌ *kitabun* (sebuah buku).
- Tanwin fathah: (َ). Contoh: كِتَابٌ *kitaban*.
- Tanwin kasrah: (ِ). Contoh: كِتَابٍ *kitabin*.

2) Beralif lam

Semua kata yang beralif lam adalah isim, dan alif lam tidak bisa masuk pada fiil dan huruf. Contoh = الْكِتَابُ

3) Didahului huruf jar

Semua kata yang didahului oleh huruf jar adalah isim. Setelah huruf jar, kata isim akan berharakat kasrah (majrur). Huruf jar dalam bahasa Arab meliputi: من، إلى، عن، على، في، الباء، الكاف، اللام، رُبَّ، مَذْ، مُنْذُ، حَتَّى، الواو، التاء، والياء للقسَم

4) Berkasrah

Sebuah kata dapat menjadi isim jika bisa berharakat kasrah (majrur), terutama setelah didahului oleh huruf jar. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut dapat mengalami perubahan tanda baca akhir karena posisinya dalam kalimat.

Pengertian sebelumnya sejalan dengan pendapat Sibawaih dalam kitab yang mendefinisikan al-ism sebagai :

"كُلُّ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ"

Artinya: *Setiap lafadz yang menunjukkan makna pada dirinya sendiri dan tidak berkaitan dengan waktu.*

Konsep tersebut menjadi dasar dalam sistem klasifikasi kata bahasa Arab, karena menunjukkan bahwa al-ism memiliki makna yang melekat tanpa terikat waktu. Ibn Jinni juga menjelaskan bahwa al-ism adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang dinamai (*musamma*) secara tetap dan tidak bergantung pada waktu. Dengan demikian, al-ism tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga makna semantik, karena menunjukkan hubungan antara bentuk kata dengan konsep yang dirujuknya.

Sistem *tasrif* dalam pembentukan al-asma (kata benda) berfungsi untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru dari akar kata (jadzr) melalui pola-pola tertentu yang disebut dengan *wazan*. Bahasa Arab memiliki sistem derivasi yang berbasis pada akar tiga huruf (*tsulatsi*), seperti ك - ت - ب (كَتَبَ) dan ع - ل - م (عَلِمَ). Dari satu akar kata seperti ini, lahir sebagai bentuk kata benda dengan makna yang saling berhubungan. Misalnya dari akar kata ك - ت - ب (كَتَبَ), dapat diturunkan bentuk:



- 1) كِتَاب (kitab) -> buku, hasil dari kegiatan menulis.
- 2) كَاتِب (katib) -> penulis, pelaku dari kegiatan menulis.
- 3) مَكْتَب (maktab) -> meja, tempat menulis.
- 4) مَكْتُوب (maktub) -> yang ditulis, objek dari penulisan.

Keteraturan sistem ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki struktur derivatif yang logis dan produktif. Pola *taṣrīf* bukan sekadar perubahan bentuk fonologis, melainkan cerminan hubungan semantis antara konsep dasar dan turunannya. Menurut Ibn Jinni dalam *al-Khaṣā'is*, sistem *taṣrīf* adalah “mīzān al-lughah” (timbangan bahasa) yang menunjukkan keseimbangan antara bentuk dan makna.

Taṣrīf pada *al-ism* mencakup perubahan bentuk dasar (*al-aṣl*) untuk menghasilkan makna turunan, baik yang bersifat gramatikal maupun semantis. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang produktif dan sistematis, di mana setiap bentuk kata benda dapat ditelusuri asal-usulnya dari akar kata (*j-ṣ-ḥ*) yang terdiri atas tiga atau empat huruf.

2) Sistem I'rab dan Fungsinya dalam Al-Ism

Salah satu ciri khas bahasa Arab yang membedakannya dari banyak bahasa lain adalah adanya sistem *i'rāb*. *I'rāb* adalah perubahan harakat di akhir kata yang menunjukkan fungsi sintaktis kata tersebut dalam kalimat. Sistem ini sangat dominan pada *al-ism* karena menunjukkan hubungan gramatikal antarkata.

Ada tiga posisi utama *i'rāb* pada *al-ism*:

1. Rafa' (رَفْع) → untuk subjek (*fā'il*) atau muḥaddaṭ.
2. Naṣb (نَصْب) → untuk objek (*maf'ūl bih*) atau khabar *inna*.
3. Jarr (جَر) → untuk kata setelah huruf jar atau sebagai mudhaf ilaih.

Sebagai contoh:

- جاء الطالب (jā'a al-ṭālibu) → *al-ṭālibu* sebagai subjek, berharakat *dhammah*.
- رأيت الطالب (ra'aytu al-ṭāliba) → *al-ṭāliba* sebagai objek, berharakat *fathah*.
- مررت بالطالب (marartu bi al-ṭālibi) → *al-ṭālibi* setelah huruf jar *bi*, berharakat *kasrah*.

Sistem *i'rāb* ini memberikan fleksibilitas yang luar biasa bagi bahasa Arab karena urutan kata tidak menjadi satu-satunya penentu makna sintaksis. Kalimat رأى زيدٌ عمراً dan عمراً رأى زيدٌ tetap bermakna “Zaid melihat Amr”, karena tanda *i'rāb*-lah yang menentukan peran gramatikalnya, bukan urutannya.

Dalam perspektif sintaksis modern, *i'rāb* dapat dipandang sebagai sistem morfosintaksis yang menggabungkan morfologi dan fungsi kalimat. Ia berperan seperti tanda kasus (*case markers*) dalam bahasa Latin atau Yunani Kuno. Namun, dalam bahasa Arab, sistem ini lebih dinamis karena dapat berubah sesuai konteks kalimat dan posisi kata.

Menurut Sibawaih dalam *al-Kitāb*, *i'rāb* adalah “alamat al-ma'ānī” (penanda makna gramatikal) yang menjadi indikator fungsi kata dalam struktur kalimat. Tanpa *i'rāb*, makna kalimat akan ambigu. Oleh sebab itu, pemahaman tentang *i'rāb* menjadi dasar penting dalam tafsir, nahwu, dan pembacaan teks Arab klasik.



Dalam gramatika Arab (*an-naḥwu*), *al-ism* (kata benda) diklasifikasikan dalam beberapa aspek penting: berdasarkan jumlahnya, jenisnya, ketentuannya (*mu‘rab–mabnī*), dan kejelasan maknanya (*ma‘rifah–nakirah*).

1. Berdasarkan Jumlahnya:
 - a) Mufrad (مفرد): kata benda tunggal, misalnya كِتَابٌ (sebuah buku).
 - b) Mutsannā (متنّى): kata benda ganda (dua), ditandai dengan tambahan *alif-nun* (ان) atau *ya’-nun* (ين), misalnya كِتَابَانِ (dua buku).
 - c) Jam‘ (جمع): kata benda jamak (lebih dari dua), misalnya كُتُبٌ (buku-buku).
2. Berdasarkan Jenisnya:
 - a) Mudzakkar (مذكر): kata benda untuk laki-laki, misalnya رَجُلٌ (laki-laki).
 - b) Muannats (مؤنث): kata benda untuk perempuan, misalnya امْرَأَةٌ (perempuan).
3. Berdasarkan Ketentuannya (*I‘rāb*-nya):
 - a) Mu‘rab (مُعْرَب): isim yang berubah akhir katanya sesuai posisi dalam kalimat, seperti زَيْدٌ – زَيْدًا – زَيْدٍ.
 - b) Mabnī (مَبْنِيّ): isim yang tidak berubah akhir katanya, seperti isim dhomir, isim isyarah, misal= هَذَا، الَّذِي، أَنْتَ.
4. Berdasarkan Kejelasan Maknanya:
 - a) Ma‘rifah (مَعْرِفَةٌ): isim yang menunjukkan sesuatu yang *spesifik* atau dikenal, seperti الْكِتَابُ (buku tertentu), زَيْدٌ (nama orang).
 - b) Nakirah (نَكِيرَةٌ): isim yang menunjukkan sesuatu yang *umum*, seperti كِتَابٌ (sebuah buku).

I‘rāb dalam *al-ism* bukan sekadar perubahan harakat akhir, tetapi merupakan penanda gramatikal utama yang menentukan peran sintaktis kata benda dalam kalimat. Setiap isim dalam bahasa Arab memiliki potensi untuk berubah sesuai dengan posisinya, baik sebagai subjek (*fā‘il*), objek (*maf‘ūl bih*), maupun unsur keterangan (*majrūr*). Dengan demikian, sistem *i‘rāb* menjadi alat yang menjaga keseimbangan antara struktur kalimat dan makna yang ingin disampaikan.

Setelah memahami pembagian *al-ism*, penting untuk melihat bagaimana sistem *i‘rāb* bekerja di dalamnya. *I‘rāb* (الإعراب) bukan hanya perubahan akhir kata, tetapi juga sistem tanda yang menunjukkan fungsi kata benda dalam kalimat. Dalam konteks *al-ism*, *i‘rāb* memiliki beberapa fungsi utama yang sangat krusial dalam struktur bahasa Arab.

1. Menunjukkan Fungsi Sintaktis (*al-waṣṭifāh an-naḥwiyyah*)

I‘rāb menandai posisi dan peran *al-ism* dalam kalimat, apakah ia berfungsi sebagai subjek (*fā‘il*), objek (*maf‘ūl bih*), muftada’, khabar, atau *majrūr* setelah huruf jar. Misalnya:

- a) جَاءَ زَيْدٌ (*jā’a Zaydun*) → *Zaydun* berharakat *ḍammah* karena berfungsi sebagai subjek (*fā‘il*).
- b) رَأَيْتُ زَيْدًا (*ra’aytu Zaydan*) → *Zaydan* berharakat *fathah* karena berfungsi sebagai objek (*maf‘ūl bih*).



- c) مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (*marartu bi Zaydin*) → *Zaydin* berharakat *kasrah* karena menjadi isim *majrūr* setelah huruf jar *bi*.
2. Membedakan Makna Kalimat
Dalam bahasa Arab, perubahan tanda *i'rab* dapat mengubah makna kalimat secara signifikan. Misalnya:
 - a) ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا berarti “Zaid memukul Amr.”
 - b) عَمْرُو زَيْدًا ضَرَبَ berarti “Amr memukul Zaid.” Perbedaan makna ini hanya ditentukan oleh *harakat i'rab*, bukan oleh urutan katanya.
3. Menunjukkan Hubungan Gramatikal Antar-unsur Kalimat
I'rab juga berfungsi sebagai penanda hubungan sintaktis antara kata benda dengan unsur lain dalam struktur kalimat, seperti dalam konstruksi *idāfah* (كِتَابُ الطَّالِبِ) atau *jar wa majrūr* (فِي النَّيْتِ).
4. Menjaga Kejelasan dan Ketepatan Makna (*ad-dalālah al-ma'nāwiyyah*)
Seperti dijelaskan oleh Sibawaih dalam *al-Kitāb*, *i'rab* adalah *'alāmāt al-ma'ānī* (tanda-tanda makna). Artinya, perubahan *harakat* pada *al-ism* berfungsi untuk menjelaskan makna sintaksis secara tepat dan mencegah ambiguitas dalam pemahaman kalimat.

Dengan demikian, *i'rab* pada *al-ism* tidak hanya bersifat formal atau morfologis, tetapi juga memiliki fungsi semantis dan sintaktis yang sangat penting. Ia menjadi sistem yang menjaga keseimbangan antara bentuk dan makna dalam struktur bahasa Arab menjadikan bahasa ini logis, fleksibel, dan bernilai ilmiah tinggi.

3. Konsep *Isytiqāq* dan Derivasi Makna dalam *al-Ism*

a) Pengertian *Isytiqāq*

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang sangat produktif secara morfologis. Salah satu konsep utama yang menjelaskan produktivitas tersebut adalah *al-Isytiqāq* (الاشتقاق), yakni proses pengambilan suatu kata dari akar kata lain (*jadzr*) untuk membentuk makna baru yang masih memiliki keterkaitan dengan makna asalnya. Dalam ilmu bahasa modern, konsep ini setara dengan istilah *derivation* atau *morphological derivation*.

Secara etimologis, *ishtiqaq* berasal dari kata شَقَّ yang berarti “membelah” atau “mengambil sebagian dari sesuatu”. Dalam konteks linguistik, ia berarti *pengambilan satu kata dari kata lain yang memiliki akar makna yang sama*. Menurut Ibn Jinni dalam *al-Khaṣā'is*,

“الاشتقاق هو أن تأخذ من اللفظ ما يناسبه في التركيب والمعنى”

”*Isytiqāq* adalah mengambil dari suatu lafaz kata lain yang sesuai dalam susunan huruf dan makna”

Sedangkan al-Suyūṭī dalam *al-Muzhir* menjelaskan bahwa *isytiqāq* merupakan dasar keindahan bahasa Arab karena menunjukkan keteraturan antara bentuk dan makna. Ia menyebut bahwa hubungan antara akar kata dan turunannya adalah *'alāqah ma'nāwiyyah* (hubungan maknawi) yang kuat.



b) Jenis-jenis Isytiqāq

Ulama bahasa membagi isytiqāq menjadi beberapa macam berdasarkan tingkat kesamaan antara bentuk asal dan turunannya, di antaranya:

1. Isytiqāq Ṣaghīr (الاشتقاق الصغير)

Yaitu pengambilan satu kata dari akar kata lain dengan mempertahankan susunan huruf aslinya, meskipun terjadi perubahan pada bentuk (wazan).

Contoh: dari akar ك-ت-ب (menulis) lahir bentuk-bentuk seperti:

- كَتَبَ (*kataba* – menulis)
- كَاتِبَ (*kātib* – penulis)
- مَكْتُوبَ (*maktūb* – yang ditulis)
- مَكْتَبَ (*maktab* – tempat menulis)

Semua bentuk tersebut memiliki makna dasar yang sama, yaitu aktivitas menulis.

2. Isytiqāq Kabīr (الاشتقاق الكبير)

Yaitu pengambilan satu kata dari kata lain yang memiliki huruf-huruf yang sama namun dengan urutan berbeda. Misalnya:

- جَبَرُ (*jabrūn* – memperbaiki) dan بَجَرُ (*bajrūn* – membelah) yang memiliki keterkaitan makna secara metaforis. Jenis ini lebih jarang digunakan, tetapi menunjukkan kekayaan fonologis dan semantik bahasa Arab.

3. Isytiqāq Akbar (الاشتقاق الأكبر)

Bentuk derivasi yang lebih luas, melibatkan perubahan besar pada bentuk dan kadang juga pada makna. Menurut Ibn Jinni, jenis ini mencakup hubungan antarakar kata yang memiliki kesamaan dalam sifat suara huruf (*ṣifāt al-ḥurūf*) meskipun tidak identik dalam bentuk tulisan.

Contoh-contoh Isytiqāq Akbar:

- نَضَحَ (*naḍakha*) dan نَضَحَ (*naḍaḥa*) — keduanya bermakna “memancar atau menyembur (air)”, huruf خ dan ح berbeda bentuk, tetapi keduanya sama-sama huruf halqiyyah (tenggorokan).
- صَرَّ (*ṣarra*) dan زَرَّ (*zarra*) — keduanya menunjukkan suara keras atau desisan, ṣād dan zāy memiliki kesamaan dalam kekuatan suara dan posisi artikulasi.
- قَعَدَ (*qa‘ada*) dan قَامَ (*qāma*) — keduanya berlawanan makna tetapi memiliki hubungan konseptual dalam konteks gerakan dan posisi tubuh (duduk vs berdiri), menunjukkan hubungan derivatif maknawi meski struktur huruf berbeda.

4. Isytiqāq Kabkabī (الاشتقاق الكبكي)

Yaitu pengambilan kata yang berulang dari akar yang sama untuk menegaskan atau memperbanyak makna, seperti: زَلَزَلَ (berguncang hebat) dari زَلَّ (tergelincir).

c) Hubungan Isytiqāq dengan Derivasi Makna al-Ism

Proses isytiqāq tidak hanya membentuk kata kerja (*fi‘l*), tetapi juga banyak menghasilkan kata benda (*ism*). Dari satu akar kata, dapat diturunkan berbagai bentuk isim



yang menunjukkan pelaku, hasil, tempat, waktu, alat, dan lainnya. Contoh dari akar ع-ل-م (mengetahui):

- عَالِم (‘ālim) → orang yang mengetahui (pelaku)
- مَعْلُوم (ma‘lūm) → hal yang diketahui (objek)
- عِلْم (‘ilm) → pengetahuan (konsep abstrak)
- مَعْلَم (ma‘lam) → tanda atau tempat pengetahuan

Derivasi ini menunjukkan hubungan semantik yang sistematis antara makna dasar dan makna turunan, menandakan bahwa bahasa Arab dibangun atas prinsip keteraturan (*al niẓām*) dan makna yang saling berhubungan.

d) Fungsi Isyitiqāq dalam Bahasa dan Makna

Secara fungsi, isyitiqāq memiliki beberapa peran penting dalam bahasa Arab, yaitu:

- 1) Memperkaya kosakata, karena dari satu akar kata bisa muncul banyak kata baru tanpa mengubah makna dasarnya.
- 2) Menunjukkan hubungan makna, sebab setiap kata turunan tetap memiliki kaitan arti dengan akar katanya.
- 3) Membantu memahami teks, terutama dalam tafsir dan kajian bahasa, karena makna kata bisa ditelusuri dari asal katanya.
- 4) Menjaga keteraturan bahasa, sebab setiap kata turunan mengikuti pola (wazan) tertentu sehingga sistem bahasa tetap teratur dan mudah dipahami.

4. Keterkaitan antara Taṣrīf, I‘rāb, dan Isyitiqāq

Dalam sistem bahasa Arab, taṣrīf, i‘rāb, dan isyitiqāq merupakan tiga komponen utama yang membentuk struktur bahasa secara utuh dan harmonis. Ketiganya memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dan saling melengkapi. Hubungan antara ketiganya dapat digambarkan sebagai hubungan antara bentuk (struktur morfologis), fungsi (struktur sintaksis), dan makna (struktur semantik).

- a) Taṣrīf berfungsi menjelaskan bentuk kata dan perubahan morfologisnya. Melalui taṣrīf, sebuah akar kata dapat berubah menjadi berbagai bentuk turunan sesuai kebutuhan makna dan fungsi dalam kalimat, seperti fi‘l (kata kerja), ism (kata benda), atau masdar (verbal noun). Misalnya, dari akar كَتَبَ (kataba) dapat diturunkan bentuk يَكْتُبُ (yaktubu), مَكْتُوب (maktūb), كِتَاب (kitāb), dan كَاتِب (kātib). Ini menunjukkan betapa taṣrīf menjadi dasar untuk membentuk kosakata dan variasi struktur dalam bahasa Arab.
- b) I‘rāb menunjukkan fungsi gramatikal kata dalam kalimat. Ia menjelaskan posisi suatu kata (sebagai subjek, objek, khabar, dll.) melalui perubahan harakat di akhir kata. Dengan sistem i‘rāb, bahasa Arab memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyusun kalimat. Artinya, meskipun urutan katanya berubah, makna kalimat tetap jelas karena ditentukan oleh tanda i‘rāb. Misalnya:
 - 1) ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا → “Zaid memukul Amr.”
 - 2) ضَرَبَ عَمْرُو زَيْدًا → “Amr memukul Zaid.” Perubahan harakat *dhammah* dan *fathah* menentukan siapa pelaku dan siapa objek, bukan urutan katanya.



- c) Isyitiqāq menjelaskan hubungan makna antara kata turunan dengan akar katanya. Ia berperan dalam menggali makna-makna yang berakar pada tiga huruf utama (tsulāthī) atau empat huruf (rubā'ī). Melalui isyitiqāq, setiap kata memiliki hubungan makna yang logis dengan akar katanya, sehingga bahasa Arab menjadi sangat kaya dan terstruktur. Misalnya, akar kata ع-ل-م ('a-l-m) melahirkan kata عَالِم (orang yang tahu), عِلْم (ilmu), مَعْلُوم (yang diketahui), and تَعْلِيم (pengajaran) — semuanya masih berputar pada makna “mengetahui”.

Jika ketiganya dipahami secara bersamaan, kita dapat melihat bahwa:

Ketiganya membentuk satu kesatuan sistem yang koheren. Sebagai contoh, dalam kalimat الطالب المجتهد محبوب:

- Secara taṣrīf, الطالب diturunkan dari akar ط-ل-ب dengan pola fā'il, menunjukkan pelaku perbuatan “mencari”.
- Secara i'rāb, kata ini berharakat *ḍammah* karena berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek).
- Secara isyitiqāq, makna katanya tetap berkisar pada konsep “mencari” atau “menuntut”, menunjukkan hubungan makna dengan akar katanya.

4. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai al-ism dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa kata benda tidak hanya berfungsi sebagai unsur leksikal, tetapi merupakan bagian inti dari sistem bahasa Arab yang terstruktur, sistematis, dan bermakna. Al-ism dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu taṣrīf, i'rāb, dan isyitiqāq, yang masing-masing berperan dalam membentuk keterpaduan antara bentuk, fungsi, dan makna.

Secara morfologis, taṣrīf berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kata yang produktif. Melalui sistem akar (jadzr) dan pola (wazan), satu akar kata dapat melahirkan beragam bentuk al-ism dengan makna yang saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keteraturan internal yang kuat, di mana perubahan bentuk tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola yang logis dan bermakna.

Dari sisi sintaksis, i'rāb menjadi penanda utama fungsi gramatikal al-ism dalam kalimat. Perubahan harakat akhir kata tidak hanya bersifat fonologis, tetapi berfungsi untuk menentukan peran sintaktis seperti subjek, objek, atau unsur keterangan. Sistem ini memberikan fleksibilitas struktur kalimat sekaligus menjaga kejelasan makna, sehingga bahasa Arab tidak sepenuhnya bergantung pada urutan kata dalam menyampaikan hubungan gramatikal.

Sementara itu, isyitiqāq memperlihatkan dimensi semantis bahasa Arab. Melalui proses derivasi, al-ism yang diturunkan dari satu akar kata tetap mempertahankan keterkaitan makna dengan asalnya. Hal ini menjadikan kosakata bahasa Arab kaya, berjejaring, dan mudah ditelusuri maknanya, terutama dalam kajian tafsir, nahwu, dan linguistik Arab klasik maupun kontemporer.

Dengan demikian, taṣrīf membentuk kata, i'rāb menentukan fungsi, dan isyitiqāq menjaga kesinambungan makna. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem kebahasaan yang utuh dan saling melengkapi. Pemahaman integratif terhadap ketiga



aspek ini menjadi kunci dalam mengkaji al-ism secara mendalam, serta membuktikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki keseimbangan tinggi antara struktur, fungsi, dan makna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfan Putra. Analisis Kesalahan Morfologis dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab oleh Mahasiswa Indonesia. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, Vol.8 No.1. Ejournal IAIN Palopo
- Alif Anharul Fahmi & Munirul Abidin. Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Morfologi Arab Terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab dalam Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu, Malang. *Lisānuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Vol.13 No.1. UIN Ar-Raniry Journal Portal
- Hazuar Hazuar. Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol.3 No.1. Rumah Jurnal IAIN Curup
- Nade, Erwing & Sulkifli. Pemikiran Linguistik Ibnu Jinni: Kajian Isytiqāq. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol.2 No.2, 2024. Jurnal FKIP UIM
- Naelul Yusri, Aspahani & Ansori. Teknik Pembentukan Nomina Deverbal Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Morfologi). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.6 No.2, 2023. Jurnal STIQ Amuntai
- Nurul Aini. Neologi Istilah Politik Dalam Bahasa Arab Modern: Kajian Morfologi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol.2 No.2. Rumah Jurnal IAIN Curup
- Samsul Bahri. Analisis Fungsi I'rāb dalam Bahasa Arab Antara Semantis dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.17 No.1, 2023. Jurnal STIQ Amuntai
- Sulkifli, Haniah, Nafis Djuaeni. Isytiqāq dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, Vol.2 No.1. Rumah Jurnal UIN Alauddin
- Syofyan Hadi. Al-I'rab dan Problematika Semantik dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.9 No.2.
- Ummu Fadhilah Imran Ibrahim. Karakteristik I'rab dan Solusi Pembelajarannya. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.6 No.2. Jurnal Unismuh Makassar
- Zahrani. Peranan Derivasi / Isytiqāq dalam Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Universitas Halu Oleo. Bastra
- Zaqiatul Mardiah & Ahmad Khorin Junaedi. Productivity and Blocking dalam Sistem Morfologi Bahasa Arab. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Jurnal AL-AZHAR*
- Sibawaih. (1999). *Al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Jinnī. (2006). *Al-Khaṣā'is*. Kairo: Dār al-Hadīth.